|  |  |
| --- | --- |
|  | **DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL****UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** |
| **PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SD** |
|  | Revisi:  | Tgl berlaku | Hal.... dari... |
| Semester: v | Nama Mata Kuliah | Jam 16x50 menit |

**Satuan Acara Perkuliahan 03**

 Mata Kuliah : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD

Kode Mata Kuliah : PSD 331

Jurusan/ Prodi : PPSD/PGSD

Semester : V

Pertemuan Ke- :`3

Alokasi Waktu : 150 menit

**Kompetensi**  : Menguasai Substansi Pembelajaran Bahasa dan Prinsip pembelajaran Bahasa SD.

**Sub Kompetensi** : Memahami pengertian belajar, jenis-jenis belajar, pengertian pembelajaran, prinsip pembelajaran Bahasa, dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD

**Indikator Pencapaian Kompetensi:**

**Tujuan Pembelajaran** : Melalui diskusi, mahasiswa dapat menjelaskan pengertian belajar, menyebutkan ciri-ciri dari jenis-jenis belajar, pengertian pembelajaran, prinsip pembelajaran Bahasa, dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD

**Metode Pembelajaran** : Ceramah, Diskusi, Presentasi, Proyek, Analisis masalah, Tugas

**Alat/ Bahan Ajar** : power point dan print-out materi tentang

Materi :

|  |
| --- |
| 1. Pengertian belajar,
2. Jenis-jenis belajar,
3. Pengertian pembelajaran,
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa
 |

**KONSEP BELAJAR, BELAJAR BAHASA, DAN PEMBELAJARAN BAHASA**

**1. Pengantar**

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu mayarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk olehkata, maupun kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu ( Abdul Chair, 1998:1). Fungsi bahasa yang utama adalah sebgaai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi didalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat menggunakan cara lain, misalnya lambang, isyarat, atau kode tertentu lainya. Namun dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung dengan lebih baik dan sempurna. Bahasa sendiri memiliki peran penting didalam kedudukan nya sebagai bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, memiliki fungsi yakni untuk alat menjalankan administrasi negara, pemersatu berbagai suku di Indonesia, dan untuk menampung berbagai kebudayaan nasional (Abdul Chair, 1998:2). Keragaman suku bangsa di Indonesia mengakibatkan keragaman bahasa di negara Indonesia. Setiap bahasa memiliki ketepatan tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Perbedaan latar belakang, latar kebudayaan, latar pendidikan, usia, agama maka bahasa menjadi tidak seragam. Oleh karena itu, manusia perlu belajar agar ketidakseragaman bahasa bisa menjadi seragam.

Belajar bahasa adalah keinginan semua orang untuk menaklukan dunia, bahasa pada saat ini telah menjadi suatu budaya yang patut dilestarikan kebudayaan nya. Dengan belajar bahasa berarti juga belajar membudidayakan diri sendiri, mengembangkan diri, dan membentuk diri menjadi manusia yang luhur. Belajar itu sendiri adalah perubahan yang relatif yang permanen dalam perilaku dan potensi perilaku sebgai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional perserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik mengenali dirinya, budayanya, budaya orang lain, dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006). Untuk itu, dilingkungan sekolah hal ini dapat dilakukan bukan hanya pada bahasa tertentu saja, namun juga pada bahasa Indonesia.

**2. Pengertian Belajar**

Belajar sebagai  karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Menurut Aunurrahman (2010: 35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh  suatu perubahan tingkah laku  yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap.

**3. Teori Belajar Bahasa**

 Gorys keraf (1994:1) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota msyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam pembelajaran nya gorys Keraf (1994: 3-8), bahasa memiliki empat fungsi, adalah sebagai berikut.

1. Alat untuk menyatakan ekspresi diri. Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat didalam dada kita, sekuirang-kurangnya untuk memaklumkan kebereadaan kita.
2. Alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerja sama individu.
3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkin manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar bekenalan dengan orang-orang lain.
4. Alat mengadakan kontrol sosial. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga memiliki relasi dengan proses-proses sosialisasi dengan masyarakat.

Belajar bahasa pada prinsipnya lebih dekat dengan bagaimana upaya kita melalui proses bahasa sehingga peserta didik bisa menguasai bahasa (Enny, 2006: 5). Ada pula teori yang melandasi tentang belajar bahasa, yaitu:

1.      Teori Behaviorisme

John B. Watson mengungkapkan bahwa teori belajar Behavorisme memusatkan perhatiannya pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Dalam teori ini, tanpa kita sadari bahwa teori ini mengungkapkan bahwa tindak balas atau respons diakibatkan oleh adanya rangsangan atau stimulus. Atau dalam kata lain, aksi berawal oleh adanya reaksi. Sehingga tanpa kita sadari sebab menghasilkan akibat.

Untuk membuktikan kebenaran teorinya, Watson mengadakan eksperimen terhadap Albert, seorang bayi berumur sebelas bulan. Pada mulanya Albert adalah bayi yang gembira dan tidak takut bahkan senang bermain-main dengan tikus putih berbulu halus. Dalam eksperimennya, Watson memulai proses pembiasaannya dengan cara memukul sebatang besi dengan sebuah palu setiap kali Albert mendekati dan ingin memegang tikus putih itu. Akibatnya, tidak lama kemudian Albert menjadi takut terhadap tikus putih juga kelinci putih. Bahkan terhadap semua benda berbulu putih, termasuk jaket dan topeng Sinterklas yang berjanggut putih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaziman dapat mengubah perilaku seseorang secara nyata.

Pada teori yang lainnya, ilmuan kaum behavioristik Skinner, berhasil  mengungkapkan pada sebuah teori yang bernama Behavior Skinner. Dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Teori skinner tentang perilaku verbal merupakan perluasan teorinya tentang belajar yang disebutnya operant conditioning.

Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan.

Jadi, pada teori ini kita mengetahui tentang akibat dan sebab perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Seandainya hal itu baik menurut individu itu maka akan terus dipertahankan atau akan ditingkatkan terus. Begitu juga sebaliknya, apabila individu tersebut merasakan hal yang dilakukannya itu buruk, maka hal yang dilakukannya itu pun akan segera dikuranginya atau bahkan ditinggalkanya.

Sebagai contoh dapat kita saksikan perilaku anak-anak di sekeliling kita. Ada anak kecil menangis meminta es pada ibunya. Tetapi, karena ibunya yakin dan percaya bahwa es itu menggunakan pemanis buatan maka sang ibu tidak meluluskan permintaan anaknya. Sang anak terus menangis. Tetapi sang ibu bersikukuh tidak menuruti permintaannya. Lama kelamaan tangis anak tersebut akan reda dan lain kali lain tidak akan minta es semacam itu lagi kepada ibunya, apalagi dengan menangis. Seandainya anak itu kemudian dituruti keinginannya oleh ibunya, apa yang terjadi? Pada kesempatan yang lain sang anak akan minta es lagi. Apabila ibunya tidak meluluskannya maka ia akan menangis dan terus menangis sebab dengan menangis ia akan mendapatkan es. Kalau ibunya memberi es lagi maka perbuatan menangis itu dikuatkan. Pada kesempatan lain dia akan menangis manakala ia meminta sesuatu pada ibunya.

2.      Teori Nativisme atau Mentalistik

Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Jadi beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa menurut keyakinan mereka pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.

Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Seorang anak lahir dengan piranti bawaan dan segudang potensi bawaan untuk memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Teori ini menekankan bahwa belajar tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi dari berbagai sisi. Bagaimana mengajarkan bahasa kepada anak dengan contoh yang benar. Pendapat yang menyatakan bahwa perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan, ternyata setiap manusia belajar bahasa atau memperoleh bahasa tidak hanya berasal dari faktor keturunan sejak lahir tetapi lingkungan juga berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Dengan kata lain teori ini merupakan perpaduan antara diri sendiri dengan lingkungan.

Chomsky (Ellis, 1986: 4-9)  yang merupakan kumpulan komunitas yang mengemukakan tokoh Teori Nativisme mengatakan bahwasannya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Selain itu bahasa juga sangat kompleks oleh sebab itu tidak mungkin manusia belajar bahasa dari makhluk Tuhan yang lain. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya “alat penguasaan bahasa” atau LAD (language Acquisition Device). Pada teori ini lebih menekankan pada cara manusia memperoleh bahasa yang telah ia miliki, dan cenderung pada bahasa yang telah dimiliki seseorang merupakan sebuah anugrah yang sedikit demi sedikit akan mengalami perkembangan hingga ia mampu membuka kemampuan berkomunikasi yang akan dimilikinya.

3.      Teori Kognitivisme

Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya.

 Jadi, konsep kognitifistik bersumber pada hasil dari belajar anak dan tidak berasal dari luar kognitif anak , seperti afektif dan lain-lain. Konsep ini pula menjelaskan tentang belajar bahasa, bagaimana kita berpikir, belajar terjadi dari kegiatan mental internal dalam diri kita, belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks. Menurut Piaget, Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya.

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi empat periode yaitu: a) periode sensori motor (0-2 tahun); b) periode praoperasional (2-7tahun); c) periode operasional konkret (7-11 tahun); d) periode operasional formal (11-15 tahun). Sedangkan konsep-konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual menurut Piaget yaitu:

1. Skemata: dipandang sebagai sekumpulan konsep
2. Asimilasi: peristiwa mencocokan informasi baru dengan informasi lama yang dimiliki seseorang.
3. Akomodasi: terjadi apabila antara informasi baru dan lama yang semula tidak cocok kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan informasi lama.
4. Equilibrium: bila keseimbangan tercapai tercapai maka siswa mengenal informasi baru.

4.      Teori Fungsional (Interaksionis)

Bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendirisebagai manusia.

Menurut Slobin. Teori Fungsional (Interaksionis) Pada asas fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin konjungsi. Pada asas formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemerosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi dan skema batin tata bahasa.

5.       Teori Konstruktivisme

Beberapa tokoh  ahli kontruktivisme Jean Piaget dan Leu Vygotski menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mempelajari pemerolehan bahasa pertama dan kedua.

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Siswa dapat benar-benar memahami konsep ilmiah dan sains karena telah mengalaminya. Dalam kerjanya, ahli konstruktif  menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu:

Pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan belajar yang menarik dan memotivasi pelajar, Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga muncul hubungan yang dapat menambah komunikasi antara pembelajar dan pelajar dan menambah terjadinya proses belajar bahasa yang benar-benar diharapkan terjadi.

6.      Teori Humanisme

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk belajar bahasa menurut teori humanisme, harus mengedepankan hati/perasaan, pikiran, dan kehendak. Seorang tokoh  ahli pada teori humanisme Coombs (1981) menyatakan bahwa:

Pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa, yaitu:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.
2. Pengajaran disusun untuk memperoleh keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
3. Memilih dan memutuskan aktivitas pengajaran secara individual dan mampu.
4. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi. suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti.

Mengembangkan tanggung jawab siswa, mengembangkan sikap tulus, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik. Dalam proses belajar-mengajar bahasa ada sejumlah variabel, baik bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik, yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu.

Variabel-variabel itu bukan merupakan hal yang terlepas dan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, sehingga merupakan satu jaringan sistem.  Keberhasilan belajar bahasa dapat  dikelompokkan menjadi asas-asas yang bersifat psikologis anak didik, dan yang bersifat materi linguistik. Asas-asas yang yang bersifat psikologis itu, antara lain adalah motivasi, pengalaman sendiri, keingintahuan, analisis sintesis dan pembedaan individual.

Motivasi lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Maka untuk berhasilnya pengajaran bahasa, murid-murid sudah harus dibimbing agar memiliki dorongan untuk belajar. Jika mereka mempunyai dorongan untuk belajar. Tanpa adanya kemauan, tak mungkin tujuan belajar dapat dicapai. Jadi, sebelum proses belajar mengajar dimulai, atau sebelum berlanjut terlalu jauh, sudah seharusnya murid-murid diarahkan.

Pengalaman sendiri atau apa yang dialami sendiri akan lebih menarik dan berkesan daripada mengetahui dari orang, karena pengetahuan atau keterangan yang didapat dan dialami sendiri akan lebih baik daripada hanya mendengar keterangan guru.

Keingintahuan merupakan kodrat manusia yang dapat menyebabkan manusia itu menjadi maju. Pada anak-anak usia sekolah rasa keingintahuan itu sangat besar. Rasa keingintahuan ini dapat dikembangkan dengan memberi kesempatan bertanya dengan meneliti apa saja.

Beberapa asumsi yang bersumber dari teori belajar bahasa yang mendasari pendekatan dalam belajar bahasa ini diuraikan sebagai berikut (Enny, 2006: 5):

1. Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi peserta didik apabila belajar bahasa itu bersifat menyeluruh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, disajikan dalam konteks penggunaan, dan peserta didik menggunakannya.
2. Penggunaan bahasa bersifat personal dan sosial. Penggunaan bhasa itu didorong dari dalam diri peserta didik sendiri oleh adanya kebutuhan peserta didik untuk berkomunikasi dan disusun serta diekspresikan sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.
3. Peserta didik belajar melalui bahasa dan belajar tentang bahasa yang kesemuanya berlangsung secara simultan dalam konteks pengguanaan bahasa secara lisan dan tertulis secara autentik.
4. Perkembangan bahasa berlanngsung melalui proses penguatan. Belajar bahasa adalah belajar bagaimana membangun makna sesuai dengan konteks. Jadi dalam teori belajar bahasa ini lebih menekankan bagaimana proses psikologisnya, sebagaimana dikemukakan dalam teori psikolinguistik tentang belajar bahasa itu.

**4. Pembelajaran bahasa**

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)  ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (KBBI). Arikunto (1993: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Secara umum, pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2002: 24-25).

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas-tugas pokok antara lain bahwa ia harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pandangan dasar tentang belajar mengajar ini diuraikan sebagai berikut:

1. Belajar lebih ditekankan dari pada mengajar

Mengajar bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa kalangan peserta didik. Pusat kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik karena peserta didiklah yang belajar. Jadi peserta didiklah yang harus aktif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga harus lebih dari itu, semisal menjadi fasilitator yang mampu menciptakan kemudahan yang menunjang proses belajar mengajar bagi peserta didiknya. Untuk mengelola belajar mengajar yang demikian guru harus profesional dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu mestinya guru harus berkompetnsi dan memiliki kompetensi kognitif, sikap, dan kompetensi performansi dalam mengajarnya.

Kompetensi kognitif. Dalam kompetensi ini, guru bahasa diharapkan memiliki hal-hal dibawah ini:

* Penguasaan wawasan yang luas sesuai misi pendidik.
* Mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sebagai pebelajar bahasa.
* Mengetahui teori bahasa dan teori belajar bahasa.
* Menguasai bahan ajar mata pelajaran bahasa.
* Mengetahui dan memahami metodologi pengajaran bahasa.
* Mengetahui dan memahami cara menilai hasil belajar bahasa.
* Mengetahui dan memahami strategi pengelolaan kelas dalam pengajaran bahasa.
* Menguasai bahasa yang diajarkannya dan dapat menggunakannya dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Kompetensi sikap. Kompetensi sikap yang dimaksudkan disini bahwa guru bahasa hendaklah mempunyai sikap seperti dibawah ini.

* Bangga sebagai guru bahasa
* Cinta denngan pekerjaan nya sebagai guru
* Kemampuannya keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
* Peka terhadap masalah-masalah bahasa dan pengajaran.

Kompetensi performansi. Kompetensi performansi yang dimaksud adalah guru bahasa hendaklah memiliki hal-hal seperti:

* Menyusun rencana pengajaran bahasa
* Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar bahasa
* Bertindak sebagai contoh pengguna bahasa
* Dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran bahasa
1. Peserta didik diharapkan belajar membaca dan menulis, setelah mereka belajar berbicara. Ini terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membaca, menulis, menyimak dan berbicara tidak dipandang sebagai komponen yang terpisah.
3. Sejak dini peserta didik dihadapkan pada teks/ tulisan yang *predictable* dan *repetitive* secara menyeluruh dan didorong untuk menyusun teks yang demikian pula. Oleh karena itu, pada saat peserta didik belajar membaca pada saat itu pula mereka juga memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang bertumpu dari teks yang mereka baca dan dari pengetahuan yang mereka miliki.

**5. Prinsip–prinsip dalam pembelajaran bahasa**

Prinsip perhatian dan motivasi. Dalam proses pembelajaran, perhatian memiliki perana yang sangat penting sebagai langkah awal dalam emmicu aktivitas-aktivita belajar. Motivasi berhubungan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dalam belajara merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

1. Prinsip keaktifan. Belajar pada hakikat nya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon kegiatan setiap pembelajaran.
2. Prinsip keterlibatan langsung/ berpengalaman. Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan diri ( setiap individu) terjun mengalaminya.
3. Prinsip pengulangan. Teori yang dapat dijadikan sebagai petunjuk pentingnya prinsip pengulangan dalam beljara, antara lain bisa di cermati dari dalil-dalil belajar yang dikemukakan oleh Edwar L. Thorndike (1974-1949) tentang *law of learning* yaitu “ *law of efect, law of exercices and law of reatiess”.*
4. Prinsip tantangan. Impliukasi lain adanmya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang seperti mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajari nya. Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep , prinsip- prinsip dan generalilsasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalilsasi tersebut.
5. Prinsip balikan dan penguatan. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan bepengaruh baik dalam usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah bel;ajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang seperti tanya jawab diskusi, eksperiment, metode penemuan dan sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.
6. Prinsip perbedaan individual. Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik dan psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakukan dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Chaer, Abdul. 1998. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gorys, Keraf. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Ratna, Wilis, Dahar. 1991*. Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka  Cipta.

Suyitno, imam. 1991. *Bahasa-Study dan Pengajaran*.Malang: IKIP Malang.

Zubaidah, Enny. 2006. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam

 *Sarasehan Pengembangan Pembelajaran di SD dan TK Jurusan Pendidikan*

 *Prasekolah dan Sekolah Dasar. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. 30*

 *September-1 Oktober 2006.* .

**Penilaian :** Tes, Tugas, Portofolio

**Tes :** Jelaskan:

1. Pengertian pembelajaran,
2. prinsip pembelajaran Bahasa
3. Apa pentingnya mengetahui tentang prinsip dalam pembelajaran bahasa

**Tugas :** Carilah nilai afektif dalam pembelajaran bahasa berdasarkan prinsip pembelajaran tersebut.

**Portofolio : -**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dibuat oleh:Dr. Enny Zubaidah, M.Pd | Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen tanpa ijin tertulis dari FIPUniversitas Negeri Yogyakarta |  Diperiksa oleh: Hidayati,M.Hum |